

PENDAMPINGAN AKHLAK ANAK USIA DINI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

Titik Zuliyanti*¹, Nailatul Muna²

¹Madrasah Aliyah An Nawawi 2 Magelang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

e-mail: titikzuliyati97@gmail.com*

Abstract

This community service (PkM) activity aims to strengthen early childhood character formation through Moral Guidance (Akhlak Pendampingan) at TPQ Al-Amin, Gombong Hamlet. The core urgency of the activity was the existing gap between religious theory and the practical application of moral conduct among students, coupled with the lack of a structured curriculum focused on character development within the TPQ. The methodology employed was the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) approach, leveraging the community assets, specifically the TPQ facility and full community support. Program implementation involved curriculum reformation through deliberation (Design), followed by the execution of three core activities (Destiny): Alala Book studies using the bandongan method, direct prayer practice, and ancestral tomb pilgrimage (ziarah kubur); all oriented towards practical moral behavior. The results demonstrated that the program successfully produced a sustainable new curriculum and significantly increased student enthusiasm and positive behavior (Akhlak). This success affirms that cultivating character education from an early age through interactive and community-based participatory methods is highly effective in shaping the character of the nation's children.

Keywords: Moral Guidance; Early Childhood; Character Formation; Mentoring; ABCD.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter anak usia dini melalui Pendampingan Akhlak di TPQ Al-Amin, Dusun Gombong. Latar belakang utama kegiatan adalah adanya kesenjangan antara teori agama dan praktik akhlak santri serta belum adanya kurikulum TPQ yang terstruktur dan fokus pada penanaman karakter. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community-Driven Development (ABCD)*, dengan memanfaatkan aset komunitas berupa TPQ dan dukungan penuh masyarakat. Pelaksanaan program meliputi pembenahan kurikulum melalui musyawarah (Design), diikuti dengan implementasi tiga kegiatan inti (*Destiny*) yaitu kajian Kitab Alala secara bandongan, praktik sholat, dan ziarah kubur, yang semuanya berorientasi pada akhlak praktis. Hasil PkM menunjukkan bahwa program berhasil menghasilkan kurikulum baru yang berkelanjutan dan secara signifikan meningkatkan antusiasme serta perilaku (akhlak) positif pada santri. Keberhasilan ini menegaskan bahwa penanaman pendidikan karakter sejak dini melalui metode interaktif dan partisipatif berbasis komunitas sangat efektif dalam membentuk karakter anak bangsa.

Kata Kunci: Akhlak; Anak Usia Dini; Pembentukan Karakter; Pendampingan; ABCD.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan vital dalam proses transmisi nilai, keyakinan, dan norma luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pembangunan bangsa, Pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan etika moral warga negara. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agama dan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2023). Secara hakikat, pendidikan agama Islam berfungsi membangun karakter moral dari dasar, sebab ketentraman hidup tidak semata terpacu pada aturan hukum, melainkan didasarkan pada ikatan moral yang bersumber dari agama, yang termanifestasi dalam bentuk akhlak mulia (Pratama, 2019).

Penerapan nilai-nilai moral dan karakter perlu diintensifkan pada masa anak usia dini (*the golden age*). Pada rentang usia ini, perkembangan otak anak mencapai puncaknya (sekitar 80% pada usia 8 tahun), menjadikannya fase paling efektif untuk menanamkan karakter secara permanen (Tussubha & Hadiyanto, 2020). Ironisnya, meskipun urgensi penanaman akhlak dini telah diakui, terjadi kesenjangan moralitas dalam praktik sehari-hari. Banyak ditemukan kasus anak yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap tata krama dasar, seperti mengabaikan pembicaraan orang tua atau tidak menggunakan bahasa yang santun. Hal ini mengindikasikan bahwa transfer nilai-nilai agama yang dilakukan di rumah atau sekolah belum sepenuhnya berhasil diterjemahkan menjadi perilaku (akhlak) yang konsisten dan beradab.

Lembaga pendidikan keagamaan non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), memegang peranan strategis dalam mengisi kesenjangan ini, sejalan dengan fungsi pendidikan nasional untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Prayoga & Saifudin, 2021). Kegiatan PkM ini dilaksanakan di TPQ Al-Amin. Meskipun TPQ telah mengajarkan materi keagamaan dasar, pengamatan awal menunjukkan bahwa para pengajar dan orang tua santri belum memiliki modul atau strategi pendampingan akhlak yang terstruktur dan aplikatif yang mampu menjembatani pemahaman teori agama dengan pembentukan perilaku praktis. Mereka membutuhkan panduan yang efektif untuk mengoptimalkan masa kritis anak.

Banyak PkM sebelumnya telah berfokus pada pentingnya pendidikan karakter secara umum, atau pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an (Irsan Kahar et al., 2023; Prayoga & Saifudin, 2021). Namun, terdapat gap di mana fokus pada strategi pendampingan *spesifik* akhlak harian (seperti adab berbicara, sopan santun, dan kejujuran) masih kurang. Sebagian besar program yang ada bersifat teoritis, bukan praktik pendampingan yang melibatkan kolaborasi intensif antara TPQ dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan PkM di TPQ Al-Amin ini hadir

untuk mengisi kekosongan tersebut, yakni melalui perumusan dan implementasi model "Pendampingan Akhlak" yang bersifat praktis dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *gap* yang teridentifikasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pengetahuan dan kompetensi pengajar TPQ dan orang tua di TPQ Al-Amin mengenai pentingnya dan metode efektif penanaman akhlak mulia pada anak usia dini; dan (2) Mengimplementasikan model pendampingan akhlak yang terstruktur dan aplikatif sebagai upaya nyata dalam mendukung pembentukan karakter anak bangsa sejak dini.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Pendampingan Akhlak Anak Usia Dini terhadap Pembentukan Karakter" ini dilaksanakan di TPQ Al-Amin selama periode Agustus 2023. Metode pelaksanaan utama yang diadopsi adalah *Asset-Based Community-Driven Development* (ABCD). Pendekatan ABCD berfokus pada identifikasi dan pendayagunaan aset, potensi, serta kekuatan internal yang sudah dimiliki oleh komunitas TPQ Al-Amin – meliputi komitmen pengajar, dukungan orang tua, dan infrastruktur yang tersedia – guna menciptakan solusi yang mandiri dan berkelanjutan (Falakhunnisa, Aini, & Wafirah, 2021; Maula & Sholeh, 2021). Meskipun inti kegiatannya adalah intervensi, proses diagnosis dan evaluasi menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam (data non-angka) melalui observasi dan dokumentasi.

Pelaksanaan PkM dibagi menjadi empat tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan dan asesmen awal, yang meliputi observasi partisipatif dan wawancara dengan pengajar serta orang tua untuk memetakan aset dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan spesifik terkait strategi pendampingan akhlak harian. Tahap kedua adalah desain model pendampingan, di mana tim PkM menyusun Modul Panduan Akhlak yang aplikatif berdasarkan kebutuhan dan konteks lokal TPQ Al-Amin. Tahap ketiga adalah implementasi atau pelaksanaan inti kegiatan, yang menggunakan format *workshop* interaktif yang melibatkan sesi materi, diskusi, dan simulasi (*role-playing*) untuk melatih pengajar dan orang tua dalam mempraktikkan teknik pendampingan yang efektif.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara formatif (selama *workshop*) dan sumatif (pasca-kegiatan) melalui umpan balik dan instrumen *post-test* kualitatif untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan secara lengkap, termasuk foto kegiatan dan hasil evaluasi, guna mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan mitra TPQ Al-Amin dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di TPQ Al-Amin, Dusun Gombong, Desa Paripurno, dengan fokus utama pada Pendampingan Akhlak Anak Usia Dini melalui pembenahan kurikulum pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community-Driven Development (ABCD), dengan sasaran utama pengajar TPQ dan santri.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Berbasis ABCD

Pelaksanaan PkM mengikuti tahapan ABCD untuk memaksimalkan aset lokal yang dimiliki oleh Dusun Gombong:

Inkulturasasi & Discovery

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan tahap Inkulturasasi, yaitu tahapan pengenalan dan penyesuaian diri tim pengabdian dengan lingkungan Dusun Gombong, Desa Paripurno. Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk membangun kepercayaan dan membuka jalur komunikasi yang efektif dengan masyarakat setempat. Tim pengabdian melakukan sapa langsung kepada masyarakat dan melaksanakan interaksi sosial, termasuk pemasangan stiker PkM pada rumah-rumah penduduk. Upaya ini merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa masyarakat mengetahui keberadaan program PkM dan mahasiswa yang melaksanakannya, sehingga mempermudah penerimaan program yang akan dijalankan.

Setelah melalui tahap pengenalan, tim PkM melanjutkan ke tahapan *Discovery*, yaitu proses identifikasi aset, potensi, dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh Dusun Gombong (Maulana, 2019). Melalui observasi dan komunikasi dengan warga, ditemukan bahwa aset terbesar dan paling vital di dusun tersebut adalah keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Amin. TPQ ini berlokasi di sebuah mushola milik salah satu warga dan berfungsi sebagai wadah pendidikan agama non-formal bagi anak-anak. TPQ Al-Amin merupakan pusat pembelajaran agama Islam yang menjadi tumpuan utama masyarakat dusun Gombong dalam memberikan bekal ilmu agama kepada anak-anak mereka.

Keberadaan TPQ Al-Amin sebagai aset bukan hanya sebatas bangunan fisik, tetapi juga didukung oleh komitmen dan dukungan penuh dari seluruh masyarakat Dusun Gombong. Sebagai satu-satunya wadah pendidikan agama non-formal, TPQ ini menjadi representasi nyata dari harapan dan kebutuhan kolektif warga. Kekuatan aset ini menjadi landasan filosofis bagi tim pengabdian untuk menerapkan pendekatan *Asset-Based Community-Driven Development* (ABCD), di mana program pendampingan akhlak akan didorong dan dioptimalkan melalui potensi yang sudah ada dan diyakini oleh komunitas.

Dream

Tahap *Dream* dalam pendekatan ABCD berfokus pada visualisasi masa depan yang diinginkan oleh komunitas berdasarkan aset yang telah diidentifikasi (Pamuji & Rindanah, 2022). Bagi warga Dusun Gombong, impian utama yang terwujud dalam keberadaan TPQ Al-Amin adalah bahwa lembaga ini mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan perilaku (akhlak) yang baik terhadap anak-anak. Impian ini didasari oleh kesadaran kolektif bahwa institusi keluarga saja sering kali tidak cukup untuk membekali anak dengan pendidikan agama yang memadai di tengah tantangan modern. Oleh karena itu, TPQ Al-Amin dipandang bukan hanya sebagai tempat belajar mengaji, tetapi sebagai pilar pembentukan etika moral bagi generasi penerus di dusun.

Impian ini muncul dari kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak dini guna pembentukan karakter anak. Warga masyarakat Gombong secara jujur merasa tidak memiliki ilmu agama yang cukup untuk menjalankan fungsi pendidikan agama secara optimal di rumah. Konsekuensinya, mereka menitipkan anak-anak mereka di TPQ dengan harapan agar karakter anak mulai terbentuk sejak usia dini melalui bekal ilmu agama yang memadai. Harapan ini selaras dengan prinsip bahwa masa *golden age* adalah waktu terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.

Visi kolektif ini memberikan arah yang jelas bagi tim pengabdian untuk merancang intervensi PkM. Tahap *Dream* secara efektif menjembatani aset yang ditemukan (TPQ Al-Amin) dengan kebutuhan nyata komunitas (penanaman akhlak). Impian ini menegaskan bahwa program pendampingan yang akan dirancang harus fokus pada aspek akhlak praktis dan bukan hanya ritual keagamaan semata, sehingga output pembelajaran di TPQ benar-benar mampu membentuk perilaku santri yang santun, beradab, dan sehat jasmani rohani, sesuai dengan cita-cita etika Islam. Impian inilah yang menjadi dasar bagi tim PkM untuk melangkah ke tahap *Design*.

Design

Setelah mengidentifikasi aset (TPQ) dan merumuskan impian kolektif masyarakat (penanaman akhlak), tim pengabdian melanjutkan ke tahap *Design* (Perancangan) (Rinawati, Arifah, & Faizul, 2022). Tahap ini diawali dengan analisis mendalam terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh TPQ Al-Amin sebelumnya. Pengamatan dilakukan melalui partisipasi langsung dalam pengajian guru TPQ kepada anak-anak. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kurikulum eksisting dinilai kurang cocok atau belum sepenuhnya optimal dalam mendukung tujuan *spesifik* pembentukan akhlak praktis, meskipun sudah

mengajarkan dasar-dasar agama. Terdapat kesenjangan antara materi yang disampaikan dengan kebutuhan strategi praktis penanaman karakter sehari-hari.

Guna mengatasi ketidaksesuaian tersebut, tim PkM segera merumuskan inisiatif pembenahan kurikulum. Proses perbaikan kurikulum ini tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah intensif dengan pihak TPQ. Musyawarah ini bertujuan untuk memperkenalkan rancangan kurikulum yang telah dibuat oleh tim PkM, memastikan kurikulum baru dapat diterima, dan sesuai dengan kearifan lokal serta karakter anak setempat. Pihak TPQ memberikan persetujuan penuh terhadap perbaikan kurikulum tersebut. Kesepakatan ini menunjukkan adanya komitmen kolektif antara pengabdian dan mitra untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil dari tahap *Design* adalah terciptanya kurikulum baru yang dirancang agar pembelajaran menjadi lebih terstruktur, fokus pada penanaman nilai, dan secara eksplisit mempermudah pembentukan karakter. Kurikulum yang dibenahi ini kemudian diimplementasikan dan didampingi secara langsung oleh tim pengabdian selama satu bulan. Pendampingan ini berfungsi sebagai *pilot project* untuk memastikan bahwa guru TPQ dapat memahami dan menjalankan sistem pembelajaran yang baru. Dengan pembenahan sistem pembelajaran ini, kegiatan di TPQ diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan utama penanaman akhlak anak usia dini dapat tercapai.



Gambar 1. Pengajian Kitab Secara Bandongan
Destiny (Implementasi Inti)

Tahap *Destiny* menandai pelaksanaan program inti dari kegiatan PkM di TPQ Al-Amin, setelah kurikulum baru selesai dirancang dan disepakati. Tahap ini berfokus pada implementasi praktis guna mencapai tujuan transfer nilai dan

pembentukan keshalehan sosial pada anak usia dini (Syarifudin & Cirebon, 2019). Pelaksanaan program ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Untuk mewujudkan pendampingan akhlak yang komprehensif, tim PkM mengimplementasikan tiga aktivitas utama yang terintegrasi ke dalam kurikulum baru, yaitu kajian kitab, praktik ibadah, dan kegiatan ziarah kubur.

Aktivitas inti pertama adalah Belajar bersama kajian Kitab *Alala* secara bandongan. Metode bandongan dipilih karena memungkinkan para santri berkumpul dalam satu majelis, mendengarkan penjelasan guru secara seksama, dan sesekali mencatat poin penting (Reksa & Rachmah, 2022). Fokus kajian *Alala* diarahkan pada pembahasan mengenai pentingnya memilih teman yang berakhlak baik, dengan narasi bahwa pergaulan akan sangat memengaruhi perilaku dan karakter anak. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya menerima transfer ilmu, tetapi juga dilatih untuk berani membaca kitab di depan umum, yang secara tidak langsung membangun rasa percaya diri dan meningkatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran tentang akhlak sosial.

Aktivitas inti kedua adalah Praktik Sholat langsung secara terstruktur. Kegiatan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori ibadah yang diajarkan dengan praktik ritual yang benar. Seringkali anak-anak merasa bosan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Dengan melaksanakan praktik sholat, santri dapat melihat dan merasakan secara langsung bagaimana tata cara sholat yang benar, sekaligus mengidentifikasi dan memperbaiki kekeliruan dalam praktik mereka. Hal ini penting karena sholat merupakan fondasi utama akhlak individu (*hablumminallah*) dan praktik langsung terbukti dapat menjaga minat dan motivasi belajar anak agar tidak jenuh.



Gambar 2. Ziarah Kubur

Aktivitas inti ketiga adalah Ziarah Kubur ke makam leluhur dusun. Kegiatan ini diwujudkan sebagai *refreshing* religi yang memberikan pelajaran bagi anak-anak tentang pentingnya mengenal ciptaan Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Ziarah mengajarkan esensi tentang kehidupan dan kematian, menumbuhkan rasa bahwa kita selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mendorong anak-anak untuk selalu berbuat baik (*keshalehan sosial*). Selain itu, kegiatan luar ruangan ini berfungsi mengurangi kebosanan belajar di dalam kelas, membawa ketenangan, dan menumbuhkan kegembiraan hati, yang semuanya berkontribusi positif pada penanaman perilaku baik (Kuo, Barnes, & Jordan, 2019).

Secara keseluruhan, implementasi program pada tahap *Destiny* ini memerlukan dukungan penuh dari pengajar dan menargetkan perkembangan multidimensi pada anak. Kajian Kitab memberikan pemahaman afektif dan sosial, Praktik Sholat memberikan kompetensi psikomotorik dan kedisiplinan, sementara Ziarah Kubur memberikan pelajaran kognitif dan spiritual. Melalui variasi metode ini, tim PkM memastikan bahwa penanaman akhlak dilakukan secara holistik, mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horizontal (hubungan dengan sesama), yang menjadi prasyarat untuk keberhasilan pembentukan karakter.

Dampak dan Hasil (*Define dan Evaluating*)

Setelah melaksanakan program inti pada tahap *Destiny*, proses selanjutnya adalah menganalisis dampak dan luaran yang dihasilkan, yang mencakup tahap *Define* (mendefinisikan keberlanjutan) dan *Evaluating* (pengukuran hasil). Hasil dari intervensi PkM ini terbagi menjadi tiga aspek utama yaitu perubahan struktural pada sistem pembelajaran TPQ, peningkatan minat belajar dan kompetensi akhlak pada santri, dan evaluasi keberhasilan program. Bagian ini secara rinci menguraikan bagaimana tujuan PkM tercapai melalui pemanfaatan aset komunitas.

Pembenahan Sistem dan Kurikulum

Hasil utama dan luaran konkret dari implementasi tahap *Design* adalah tersedianya kurikulum baru yang telah disetujui dan secara resmi diterapkan oleh pihak TPQ Al-Amin. Kurikulum ini merupakan respons langsung terhadap kebutuhan mitra dan impian masyarakat untuk fokus pada akhlak praktis. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum yang dibenahi ini dirancang secara sistematis, memadukan aspek teori keagamaan dengan metode praktik interaktif, seperti yang diimplementasikan pada tahap *Destiny* (kajian kitab, praktik sholat, dan ziarah). Kehadiran kurikulum baru ini menjadi bukti nyata keseriusan dan keberhasilan tim PkM dalam memberikan solusi yang terstruktur bagi mitra.

Pembenahan kurikulum secara langsung berdampak pada sistem pembelajaran di TPQ Al-Amin, menjadikannya lebih terarah dan terfokus pada pembentukan karakter. Kurikulum baru ini memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan, baik berupa pengajian kitab maupun praktik ibadah, selalu dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak mulia dan adab sehari-hari (Gui et al., 2023). Dengan sistem yang terstruktur, guru TPQ tidak lagi mengajar hanya berdasarkan

materi yang ada, melainkan berdasarkan target pencapaian karakter yang telah ditetapkan. Perubahan sistem ini sangat esensial karena memindahkan fokus dari sekadar transfer pengetahuan menjadi internalisasi perilaku pada anak usia dini, sehingga mendukung optimalisasi masa golden age mereka.

Pencapaian ini memenuhi tujuan Define dalam pendekatan ABCD, yaitu memastikan program memiliki keberlanjutan. Melalui pendampingan intensif yang dilakukan tim PkM, guru TPQ Al-Amin telah dibekali dengan modul dan pemahaman yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum baru tersebut secara mandiri. Hal ini menjamin bahwa sistem pembelajaran yang terarah pada karakter dapat diteruskan kembali oleh pihak TPQ setelah masa PkM selesai. Keberlanjutan ini merupakan indikator kunci keberhasilan PkM, karena menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan mitra dan terwujudnya kemandirian dalam upaya penanaman akhlak anak usia dini.

Peningkatan Minat Belajar dan Kompetensi Akhlak

Dampak langsung dari penerapan kurikulum dan metode pengajaran baru (kajian bandongan, praktik, dan ziarah) pada tahap *Destiny* adalah terjadinya peningkatan signifikan dalam antusiasme dan semangat belajar agama pada santri TPQ Al-Amin. Variasi metode pembelajaran ini terbukti sangat efektif dalam mengurangi kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran agama konvensional. Peningkatan minat belajar anak-anak ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian kepercayaan dan tanggung jawab, serta metode yang melibatkan praktik, dapat meningkatkan minat dan motivasi anak (Nurfadhillah, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang fokus pada pengalaman langsung dan interaktif berhasil menjangkau cara belajar anak usia dini.

Secara spesifik, implementasi kajian Kitab *Alala* memiliki dampak ganda pada kompetensi santri. Selain menanamkan pemahaman mengenai akhlak sosial, khususnya tentang pentingnya memilih teman yang baik, pemberian kesempatan kepada anak untuk membaca kitab di depan umum menjadi instrumen efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Rasa percaya diri ini adalah komponen karakter esensial yang dibangun melalui praktik berbicara di hadapan banyak orang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif anak terhadap isi kitab, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan karakter santri.

Aktivitas praktik sholat langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan akhlak individual santri. Melalui praktik nyata, anak-anak mampu menjembatani kesenjangan antara teori ibadah yang mereka dengar dengan pemahaman prosedur yang benar (Nurma & Purnama, 2022). Mereka tidak hanya tahu bahwa sholat itu wajib, tetapi juga mengerti bagaimana melaksanakan sholat yang benar, mulai dari gerakan hingga bacaannya. Praktik langsung ini memastikan

bahwa transfer ilmu tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan berlanjut hingga terinternalisasi dalam kebiasaan (disiplin) yang merupakan salah satu wujud karakter yang baik.

Terakhir, kegiatan Ziarah Kubur memberikan dimensi keshalehan sosial dan spiritual yang unik dalam pembentukan akhlak. Ziarah tidak hanya berfungsi sebagai *refreshing* religi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan mendalam serta kesadaran akan ciptaan Tuhan. Kesadaran ini, seperti dilaporkan dalam literatur (Huda, Sudrajat, Muhamat, Mat Teh, & Jalal, 2019), dapat menumbuhkan dorongan yang kuat bagi anak-anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama (keshalehan sosial) sebagai bentuk pengawasan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, variasi metode ini secara holistik berhasil menumbuhkan perilaku baik yang diharapkan akan tertanam secara perlahan dan menjadi bagian integral dari karakter anak.

Evaluasi Keberhasilan Program

Tahap terakhir dari pelaksanaan PkM adalah Evaluating, di mana tim pengabdian menilai seberapa jauh keberhasilan penerapan kurikulum dan program pendampingan yang telah dijalankan. Mekanisme evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah dengan anak-anak untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi pengajian dan kegiatan yang telah dikaji. Meskipun bersifat kualitatif, evaluasi ini memberikan indikasi langsung mengenai tingkat penyerapan ilmu dan respons santri terhadap metode baru. Secara observasional dan berdasarkan hasil musyawarah, tim pengabdian mengamati adanya perubahan perilaku (karakter) yang lumayan baik pada santri TPQ Al-Amin, menunjukkan bahwa intervensi PkM telah memberikan dampak positif.

Keberhasilan program dalam memicu perubahan perilaku ini menjadi penegeasan atas hipotesis awal mengenai efektivitas penanaman pendidikan karakter sejak dini. Masa usia dini adalah periode kritis di mana akal anak mudah menerima ajaran dan menginternalisasikannya menjadi kebiasaan. Melalui pendekatan yang tepat dan variasi metode yang interaktif, TPQ Al-Amin mampu memanfaatkan momentum *golden age* ini secara optimal. Perubahan positif yang diamati pada santri menunjukkan bahwa kolaborasi antara pembenahan kurikulum, metode praktis, dan dukungan komunitas adalah kunci keberhasilan dalam mentransformasi pengetahuan agama menjadi akhlak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (Taufiq et al., 2018).

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga mewariskan model yang berkelanjutan. Dengan tersedianya kurikulum yang telah dibenahi dan metode yang lebih interaktif, TPQ Al-Amin kini memiliki model pendampingan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan. Model ini didasarkan pada pemanfaatan aset komunitas yang kuat

(pendekatan ABCD), menjamin bahwa program penanaman akhlak tidak akan berhenti setelah tim pengabdian selesai. Keberhasilan ini menjadi fondasi bagi TPQ Al-Amin untuk secara mandiri melanjutkan upaya pembentukan karakter anak usia dini di Dusun Gombang.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak sejak dini memiliki peran fundamental dalam mempersiapkan generasi bangsa yang beradab, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan tinggi, dan berhiaskan iman dan takwa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di TPQ Al-Amin berhasil membuktikan bahwa upaya penanaman karakter dapat dioptimalkan melalui intervensi berbasis komunitas dengan pendekatan ABCD. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui pembenahan kurikulum yang berkelanjutan dan terfokus pada akhlak praktis, yang menjamin sistem pembelajaran TPQ kini lebih terarah pada pembentukan karakter. Penerapan metode yang variatif, seperti kajian kitab *Alala* secara bandongan, praktik sholat, dan ziarah kubur, efektif dalam meningkatkan antusiasme dan memicu perubahan perilaku positif pada santri. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pembekalan ilmu agama yang benar, memperhatikan kurikulum yang sesuai dengan mental anak, dan adanya pembiasaan perilaku keberagaman dari lingkungan (TPQ, masyarakat, dan keluarga) sangat krusial. Karakter yang terbentuk melalui kesadaran keberagaman, bukan hanya karena kebiasaan membudaya, akan menjadi fondasi kokoh bagi akhlak mulia anak di masa depan.

Berdasarkan keberhasilan program dan untuk menjamin keberlanjutan dampak positifnya, diajukan beberapa saran tindak lanjut. Pertama, TPQ Al-Amin disarankan untuk secara konsisten menjalankan kurikulum dan model pendampingan yang telah dibenahi. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua santri melalui program *parenting* edukatif perlu diperkuat guna menciptakan keselarasan pembiasaan akhlak antara lingkungan TPQ dan rumah. Kedua, diharapkan Pemerintah Dusun/Desa memberikan dukungan institusional dan finansial berkelanjutan untuk kegiatan TPQ, khususnya dalam pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran dan kegiatan *refreshing* religi. Terakhir, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengukur dampak jangka panjang (*long-term impact*) dari model pendampingan akhlak berbasis ABCD ini terhadap perilaku santri setelah mereka memasuki jenjang pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas kelancaran penyelesaian program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada tim pengabdian. Kami juga berterima kasih

kepada Bapak dan Ibu Lurah Desa Paripurno, Bapak Kadus, Bapak Amin selaku Pengasuh TPQ Al-Amin, Ibu PKK, Ketua Pemuda, dan seluruh masyarakat Dusun Gombang atas dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang terjalin. Apresiasi juga kami sampaikan kepada orang tua atas dukungan moral dan materi, serta kepada rekan-rekan tim Pengabdian atas dedikasi dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Falakhunnisa, Aini, Q., & Wafirah, M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring di Desa Gunungpring. *Khidmatan*, 1(2), 166–174. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i2.23>
- Gui, M. D., Kiraman, N., Karim, M., Karim, F., Muharam, M., Mohamad, A., ... Latif, I. (2023). Improving the Curriculum Based on Character. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences*, 1(4), 259–266. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v1i4.984>
- Huda, M., Sudrajat, A., Muhamat, R., Mat Teh, K. S., & Jalal, B. (2019). Strengthening divine values for self-regulation in religiosity: insights from Tawakkul (trust in God). *International Journal of Ethics and Systems*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2018-0025>
- Irsan Kahar, Arbaen, Nilam Pahrisa, Najamuddin, Ayu Demitra, Ferawati Sandi, ... Rasyidah Jalil. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Meningkatkan motivasi belajar al-Qur'an melalui metode pendampingan keagamaan. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7198–7204.
- Kuo, M., Barnes, M., & Jordan, C. (2019). Do Experiences With Nature Promote Learning? Converging Evidence of a Cause-and-Effect Relationship. *Frontiers in Psychology*, 10, 6–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00305>
- Maula, A. U., & Sholeh, D. (2021). Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi. *Khidmatan*, 1(1), 62–79. Retrieved from <http://penelitian.staia-sw.ac.id/index.php/KLWJPM/article/view/9>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Nurfadhillah, M. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Melalui Media Video dan Media Gambar di RA Al Hikmah Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1409–1420.
- Nurma, & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Pamuji, A., & Rindanah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Konseling Virtual Dengan Metode Asset-Based Community Development (ABCD) Di Pondok Pesantren Annida. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 32–37. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2366>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 39–49.
- Prayoga, A., & Saifudin, A. (2021). Penguatan Metode Pengajaran Bagi Kelembagaan

- Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Al-Chusna Desa Butuh Kecamatan Tegalorejo Kabupaten Magelang. *Khidmatan*, 1(1), 80-90. <https://doi.org/10.61136/khid.v1i1.10>
- Reksa, M. Y. M., & Rachmah, H. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 115-120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Taufiq, M., Mufassir, R., Alfani, M. I., Amrulloh, A., Syah, M. A., Syani, A. A., ... Zahida, N. (2018). Pendidikan Moral Agama Melalui TPQ Al Muttaqien Dusun Turen Srumbung Magelang Sebagai Poros Pembangunan Generasi Umat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(2), 251-254. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1847>
- Tussubha, N., & Hadiyanto. (2020). Integrated Character Education Model in Early Childhood Education Based on Minangkabau Local Culture: Randai. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.002>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-19. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>